

## Pemeroleh Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami: Kajian Psikolinguistik

Siti Kartika

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: [222200080@untirta.ac.id](mailto:222200080@untirta.ac.id)

***Abstract** This study aims to describe the acquisition of phonology in three-year-old children and the language confusion they experience. The method in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique used was observing, involving, and taking notes. The object of this research is the acquisition of phonology in children aged 3 years where the data is in the form of words spoken by children, while the subjects in this study are children aged 3 years. The research instrument used was an observation guide. The results of this study are descriptions of phonological acquisition in three-year-old children and the language confusion they experience which is part of a psycholinguistic study. The results of this study can be used to find out how phonology is acquired in children and to anticipate language confusion that may arise.*

***Keywords:** Psycholinguistics, Language Acquisition, Phonology, 3 Year Old Children.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dan mendeskripsikan kerancuan bahasa yang terjadi. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, libat, dan catat. Objek penelitian ini adalah pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun yang datanya berupa kata-kata yang diucapkan oleh anak, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dan kerancuan bahasa yang dialaminya yang merupakan bagian dari kajian psikolinguistik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana fonologi diperoleh pada anak dan mengantisipasi kerancuan bahasa yang mungkin timbul.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik, Pemerolehan Bahasa, Fonologi, Anak Usia 3 Tahun.

### PENDAHULUAN

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena Anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Pemerolehan tersebut

dapat dimaksudkan sebagai pengganti belajar karena belajar cenderung dipakai psikologi dalam pengertian khusus dari pada yang sering dipakai orang. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) termasuk ke dalam ranah (domain) psikolinguistik, yaitu ilmu bahasa yang objeknya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal lain yang ada hubungannya dengan aspek tersebut. Pengetahuan bahasa bersangkutan erat dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak. Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*Native Language*) (Dardjowidjojo, 2014:225). Pemerolehan bahasa anak dapat secara maksimal diperoleh dari lingkungannya, dan pemerolehan yang maksimal dapat mempengaruhi output bahasa yang dikeluarkan dari anak tersebut. Adapun cakupan komponen yang termasuk dalam kategori lingkungan adalah peran aktif orang tua, fasilitas pendukung dalam pemerolehan bahasa, orang-orang terdekat dengan anak, misalnya kakak, kerabat, dan saudara yang usianya di atas anak tersebut

Pemerolehan bahasa dapat berupa pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua atau ketiga. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila kanak-kanak yang sejak semula tanpa bahasa kemudian memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi apabila kanak-kanak atau orang dewasa yang telah menguasai bahasa pertama (bahasa ibunya), kemudian belajar bahasa kedua secara formal dan terencana. Pemerolehan bahasa pertama memiliki ciri kesinambungan dalam wujud suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Kemampuan kanak-kanak untuk menerima bahasa sejalan dengan perkembangan biologis tubuhnya, khususnya yang berkaitan dengan bagian-bagian pengucapan. Itulah sebabnya perkembangan bahasa kanak-kanak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda walaupun usianya sama. Hal yang menarik dalam perkembangan pemerolehan bahasa pada kanak-kanak adalah kecepatan pemerolehannya tidak sama, tetapi tahap tahapannya berlaku secara umum.

Kajian tentang pemerolehan bahasa mencakupi antara lain pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sebagai salah satu kajian pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi merupakan ranah penelitian yang penting karena dapat menentukan atau

mempengaruhi teori-teori linguistik. Kajian-kajian fonologi yang membahas kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi umumnya dapat menjadi penyokong dan penentu teori-teori linguistik yang dihasilkan oleh pakarnya. Hal lain yang mengakibatkan ranah fonologi ini menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak adalah karena pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Dengan kata lain, munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender karena perkembangan biologi manusia tidak sama. Dengan demikian pemerolehan bahasa setiap anak pasti memiliki variasi. Berdasarkan uraian di atas tampaknya penelitian tentang pemerolehan bahasa perlu dilakukan lebih banyak dan lebih mendalam.

Penelitian bahasa pada anak sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indah Permatasari Suardi, Syahrul Ramadhan, dan Yasnur Asri pada tahun 2019 dengan judul Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini yang dimuat pada jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian tersebut bertujuan memaparkan pemerolehan bahasa anak usia dini dalam proses pemerolehan bahasa melalui apa yang di dengar dan di praktekkan dengan bahasa dan komsonan kata yang mereka miliki. Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif karena memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada dalam kehidupansehari hari penuturnya dan proses pemerolehan bahasa pada aspek fonologi anak. Data yang diperoleh adalah hasil penelitian melalui observasi, catatan harian, dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan objek sudah menguasai huruf- huruf vokal [a], [i], [u], [e], dan [o]. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi di pengaruhi faktor lingkungan khususnya keluarga hal tersebut ditandai dengan banyaknya pembendaharaan kosakata yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga dansekitar. Anak juga sudah bisa mengujarkan beberapa kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Waridah pada tahun 2016 dengan judul Pemerolehan Fonologi dalam Perkembangan Bahasa Anak yang dimuat pada jurnal Diversita. Pada penelitian tersebut dipaparkan bahwa pemerolehan fonologi adalah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Bagian yang lain adalah pemerolehan sintaksis dan semantik, ketiga-tiganya dipisahkan hanya untuk memudahkan pengkajian pemerolehan bahasa itu. Jadi bukan karena ketiga komponen bahasa itu diperoleh atau berkembang (tumbuh) secara terpisah. Pendapat yang sangat berpengaruh di kalangan ahli-ahli pemerolehan bahasa termasuk fonologi yang tradisional (behavioristik) mengatakan perubahan fonetik berlaku karena ketidaksempurnaan peniruan ucapan orang dewasa dan anak-anak. Oleh karena itu menurut teori klasikin perubahan fonetik tidak terjadi

di kalangan orang dewasa. Jakobson telah menerapkan teori ini ke tingkat fonemik, sedangkan Halle mengusulkan bahwa perubahan fonetik mencerminkan penambahan satu proses (rumus) kepada fonologidan orang dewasa.

Selanjutnya penelitian mengenai pemerolehan fonologi pada anak jugadilakukan oleh Arozatulo Bawamenewi pada tahun 2020 dengan judul PemerolehanBahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. Penelitian tersebut membahas tentang pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) untuk mengidentifikasi bahasa anak umur 3 tahun pada tataran fonologi, dan (2) ingin mengetahui sejauh mana ketercapaian berbahasa anak umur 3 tahun. Penelitian bahasa anak umur tiga tahun ini di fokuskan pada Rijaya Syah Devega (Ajay) dengan menggunakanpendekatan dari cabang linguistik mikro, yaitu fonologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena sesuai untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai pemerolehan bahasa dan dilakukan dengan teknik rekam dancatat dan menggunakan metode observasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keberadaan objek penelitian dan kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Ajay telah banyak menyebutkan bunyi-bunyi konsonan [b], [c], [d], [g], [j], [k], [l], [n], [s], [t], [u], dan [y], dan vokal [a], [i], [u], [e], dan [o].Sementara ada beberapa konsonan yang belum bisa di ucapkan oleh Ajay yaitu konsonan [f], [q], [x], dan [z], sementara konsonan [r],[s], [g]. Ajay mengganti konsonan [r] menjadi konsonan [l], konsonan [s], diganti konsonan [c] atau terkadang menjadi [t] dan konsonan [t] diganti menjadi [y]. Untuk beberapa kata yang berawalan konsonan [k] Ajay masih sulit menyebutkan konsonan [k] dan menggantinya dengan [tj] seperti kata [ikan] menjadi [itjan]. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa dalam bahasaanak umur 3 tahun terjadi perubahan bunyi vokal rangkap seperti /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. Hal ini terjadi karena kebiasaan orang tua dan orang-orang di sekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama adapun pada artikel jurnal ini akan membahas mengenai pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun yang mencakup pemerolehan kosakata yang diujarkan oleh anak usia 3 tahun. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa anak dilihat dari aspek fonologi atau pelafalan pada saat anak mengujarkan suatu kosakata tertentu, serta menganalisis adakah kerancuan bahasa yang dialami oleh anak ketika seorang anakmengujarkan suatu kata atau kalimat tertent

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif

deskriptif. Di mana peneliti mencari data-data yang sekiranya diperlukan secara cermat dan teliti (Lubis, 2024). Hasil analisis dari metode penelitian yang digunakan ini nantinya dapat berupa paparan atau penjelasan secara rinci dengan menggunakan penjelasan yang mudah dan dapat dipahami oleh pembaca (Lubis & Ritonga, 2023). Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif ini seperti yang dikemukakan oleh Sujarweni (2019:20) adalah untuk dapat memahami sebuah fenomena ataupun gejala sosial yang dilakukan dengan memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Berkenaan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Djajasudarma (2006:30), metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan di masyarakat bahasa. Senada dengan pernyataan itu, menurut Mahsun (2012:257), metode penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial.

Selanjutnya, mengenai penelitian deskriptif, Sudaryanto (1993:62) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya.

Adapun teknik yang digunakan dalam penyediaan data yaitu teknik simak, libat, dan cakap. Teknik simak, libat, dan cakap adalah sebuah teknik di mana peneliti terlibat dalam pengumpulan data. Teknik simak, libat dan cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak sekaligus ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Penggunaan teknik ini didukung dengan teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan serta mencatat tuturan yang dikemukakan oleh subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun yang datanya berupa kata-kata yang dituturkan oleh anak tersebut, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia ini yang berusia 3 tahun.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dengan teknik simak, libat dan cakap ini dilakukan di rumah anak yang bernama Annasya Adreena Shaila yang berusia 3 tahun 7 bulan yang dilakukan pada 13 Desember 2022. Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi tersebut dibuat sebagai pedoman yang dibawa pada saat proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti berdialog dengan Annasya membahas mengenai percakapan ringan yang memungkinkan Adreena untuk mengujarkan kata-kata tertentu. Setelah itu, peneliti merekam data tersebut dan

mencatat beberapa kata yang akan dianalisis lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun data yang telah diperoleh melalui teknik simak, libat dan cakap ini berupa ujaran bahasa pertama pada tataran fonologi anak usia 3 sampai 4 tahun. Di mana data tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan dengan teknik simak, libat dan cakap. Berikut ini akan disajikan kata-kata yang diujarkan oleh Annasya Adreena Shaila yang berkenaan dengan pemerolehan fonologi pada pengujian anak usia 3 tahun.

- **Data Ujaran 01**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Makan Ujaran anak : Mam

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <makan>, terjadi penghilangan bunyi pada huruf /k/ dan huruf /a/ yang mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <mam>.

- **Data Ujaran 02**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Pergi Ujaran anak : Pegi

**Analisis**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <pergi>, terjadi penghilangan bunyi pada huruf /r/ yang mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <pegi>.

- **Data Ujaran 03**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Susu Ujaran anak : Cucu

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <susu>, terjadi perubahan bunyi pada huruf /s/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /c/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <cucu>.

- **Data Ujaran 04**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Motor Ujaran anak : Motou

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <motor>, terjadi perubahan bunyi pada huruf /r/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /u/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <motou>.

- **Data Ujaran 05**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Sakit Ujaran anak : Atit

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <sakit>, terjadi penghilangan bunyi pada huruf /s/ serta perubahan bunyi pada huruf /k/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /t/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <atit>.

- **Data Ujaran 06**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Pusing Ujaran anak : Pucing

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <pusing>, terjadi perubahan bunyi pada huruf /s/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /c/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <pucing>.

- **Data Ujaran 07**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Sekolah Ujaran anak : Cekola

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <sekolah>, terjadi penghilangan bunyi pada huruf /h/ serta terjadi perubahan bunyi pada huruf /s/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /c/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <cekola>.

- **Data Ujaran 08**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Terompet Ujaran anak : Tompet

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <terompet>, terjadi penghilangan bunyi pada huruf /e/ dan /r/ serta yang mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <tompet>.

- **Data Ujaran 09**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Bubur

Ujaran anak : Bubul

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <>, terjadi perubahan bunyi pada huruf /r/ yang bunyinya berubah menjadi /l/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <bubur>.

- **Data Ujaran 10**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Tidur Ujaran anak : Tidul

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <tidur>, terjadi perubahan bunyi pada huruf /r/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /l/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <tidul>.

- **Data Ujaran 11**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Roti Ujaran anak : Oti

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <roti>, terjadi penghilangan bunyi pada huruf /r/ yang mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <oti>.

- **Data Ujaran 12**

Ujaran asal (Ujaran yang baku/benar) : Sabun Ujaran anak : Cabun

**Analisis:**

Pada kata yang diujarkan oleh anak tersebut, yaitu pada kata <sabun>, terjadi perubahan bunyi pada huruf /s/ yang bunyinya berubah menjadi huruf /c/ dan mengakibatkan ujarannya berubah menjadi <cabun>.

Dari analisis mengenai pelafalan bunyi yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan si anak dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa terlihat pada saat mereka mengalami tahap perkembangan dari artikulasi. Bunyi-bunyi yang dihasilkan pada tahap artikulasi ini diantaranya terdapat bunyi resonansi, bunyi berkedut, bunyi berleter, bunyi berleter ulang dan bunyi vokabel sebagaimana dikemukakan oleh Chaer (2009: 230).

Selanjutnya, dilihat dari hasil analisis ujaran Annasya yang berusia 3 tahun, Annasya sudah mampu untuk mengujarkan kata-kata meskipun memang masih ada beberapa huruf atau bunyi yang belum mampu ia ujarakan dengan baik dan benar serta terkadang satu bunyi ditukar dengan bunyi lainnya, seperti huruf /r/ dan /s/. Terdapat dua proses dalam pemerolehan fonologi yang dialami oleh Annasya, yaitu proses penghilangan bunyi bahasa pada sebuah kata dan proses perubahan bunyi pada sebuah kata yang diujarkannya. Contoh proses penghilangan bunyi dari kata yang diujarkan oleh Annasya adalah ketika ia mengujarkan kata <makan>, <pergi>, <terompet>, dan <roti>. Pada kata-kata tersebut, tidak diujarkan sebagaimana mestinya, hal tersebut dikarenakan karena ia belum mampu mengujarkan jenis bunyi tersebut, sehingga ia lebih memilih tidak mengujarkan bunyi tersebut dan kata tersebut menjadi <mam>, <pegi>, <tompert>, dan <oti>. Proses selanjutnya yang dialami oleh Annasya pada saat mengujarkan kata-kata adalah proses berubahnya bunyi-bunyi bahasa yang ia ujarakan. Adapun contoh proses perubahan bunyi bahasa tersebut misalnya pada saat ia mengujarkan kata <susu>, <motor>, <pusing>, <bubur>, dan <sabun>. Pada kata-kata tersebut, Annasya belum mampu untuk mengujarkannya maka ia mengganti atau merubah satu ataupun beberapa bunyi bahasa di atas, sehingga kata-katanya berubah menjadi <cucu>, <motou>, <pucing>, <bubul>, dan <cabun>.

Adapun proses pengujaran kata yang dilakukan Annasya lainnya yaitu perubahan bunyi bahasa dan penghilangan bunyi bahasa sekaligus, hal tersebut dapat dilihat ketika Annasya mengujarkan kata <sekolah> dan <sakit>. Pada kedua kata tersebut, terjadi proses penghilangan bunyi bahasa dan perubahan bunyi bahasa yang dilakukan oleh Annasya, sehingga kata-kata tersebut menjadi <cekola> dan <atit>.

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, dapat dilihat bahwa hambatan yang biasa dialami oleh anak usia 3 tahun ketika melafalkan bunyi bahasa adalah belum sempurnanya alat ucap yang dimilikinya. Hal itu disebabkan karena anak yang masih berusia 3 tahun masih berada dalam masa pertumbuhan. Seiring dengan berjalannya waktu, anak akan menjadi lebih jelas ketika melafalkan sebuah kata-kata atau bunyi bahasa. Yang harus diwaspadai adalah ketika anak sudah mulai tumbuh, bahkan sampai memasuki usia sekolah, tetapi pelafalannya masih belum jelas. Jika hal tersebut terjadi, dikhawatirkan anak mengalami keterlambatan bicara, hal ini tentunya harus diwaspadai. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga harus selalu senantiasa mengawasi tumbuh kembang anak. Awasi anak dan berikan perhatian khusus ketika anak masih dalam proses tumbuh kembang. Salah satu hambatan yang dialami oleh Annasya adalah *lipsing* atau *cadel*. *Lipsing* atau *cadel* merupakan kondisi anak yang mengucapkan bunyi dengan khas. Contohnya merubah bunyi /r/ menjadi /l/, meubah bunyi /s/ menjadi /c/ seperti yang diujarkan oleh Annasya.

Solusi yang dapat diberikan ketika anak usia 3 tahun mengalami hambatan dalam melafalkan bunyi bahasa adalah kenali terlebih dahulu hambatannya. Jika hambatannya adalah belum dapat melafalkan huruf tertentu dan menggantinya dengan huruf lain seperti kasus Annasya yang telah dipaparkan di atas, yang perlu dilakukan adalah teruslah melatih pelafalannya. Dapat dilakukan oleh orang tua yaitu dengan sering-sering mengajak anaknya berbincang-bincang, atau menyanyikan lagu anak-anak bersama-sama, mendongengkan sebuah cerita, dan selalu memberikan tanggapan atas apa yang diucapkan oleh si anak. Buatlah anak untuk menjadi aktif dalam melafalkan bunyi bahasa. Ajarkan kata yang seharusnya benar diucapkan, jika ingin mengajarkan kata /rambut/ maka katakanlah /rambut/ jangan /lambut/ atau /ambut/. Jika mengajarkan kepada anak pelafalan yang salah, dikhawatirkan si anak akan selamanya melafalkan sebuah kata dengan salah. Oleh karena itu, ketika mengajarkan kata yang baru kepada si anak, lafalkanlah kata tersebut sebagaimana mestinya. Pola asuh keluarga juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan pelafalan bunyi si anak. Oleh karena itu, berikan anak lingkungan yang baik dan positif, serta ajarkanlah bunyi-bunyi bahasa yang baik dan sebagaimana mestinya.

Jika hambatan yang dialami si anak terus menerus terjadi bahkan sampai memasuki

bangku sekolah. Hal ini patut diwaspadai. Periksakan ke dokter untuk memastikan, apa sebenarnya penyebab si anak mengalami keterlambatan berbicara. Jika dibiarkan, dikhawatirkan akan semakin parah. Oleh karena itu, ketika hambatan yang dimiliki oleh anak terus menerus terjadi, maka membawanya ke ahlinya merupakan pilihan yang baik. Perlu adanya pemeriksaan menyeluruh sehingga dapat diketahui apa penyebab pastinya dan bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi hambatan tersebut.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang berusia 3 tahun sudah mampu untuk melafalkan bunyi bahasa. Walaupun masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pelafalannya. Hal tersebut dikarenakan belum sempurnanya sistem alat ucap yang digunakan untuk memproduksi bunyi bahasa. Seiring dengan berjalannya waktu, dan seiring dengan perkembangan si anak, jika anak terus dilatih secara terus menerus oleh orang tua, anak akan menjadilancar dalam melafalkan bunyi bahasa.

Jika anak dirasa memiliki kelainan atau hambatan yang dirasa parah, segerabawa anak ke dokter untuk diperiksa secara keseluruhan, karena dikhawatirkan anak mengalami keterlambatan bicara. Pola asuh dari orang tua maupun keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan pelafalan bunyi bahasa pada anak. Olehkarena itu, ajarkan hal-hal yang baik dan positif kepada anak. Ajak anak untuk berbincang-bincang secara aktif, agar proses pelafalan bunyi bahasanya terus berkembang dan tidak mengalami gangguan maupun kerancuan berbahasan dalam tataran fonologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliah. (2013). *Studi Kasus pada Anak Taman Kanak-Kanak yang Mengalami Hambatan Berbicara*. Doctoral DISSERTATION: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun pada Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (RPP)*, 3 (1) 145-154.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.
- Djajasudarma, F. (2006). *Meode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama. . Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. *Jurnal Diversita*, 2 (1) 1-10.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic

Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>

Lubis, Y.W. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Suardi, I. P., R, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1) 265-273.

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik) Cetakan ke 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Waridah. (2016). *Pemerolehan Fonologi dalam Perkembangan Bahasa Anak*.